

PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA SMP PADA TEKS *NARRATIVE* MELALUI STRATEGI SEMANTIC MAPPING

Durratul Hikmah⁽¹⁾, M.Sofyan Adi Pranata⁽²⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nurul Jadid

PP. Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo

E-mail: durrohhikmah@unuja.ac.id¹, sofyanadi@unuja.ac.id²

ABSTRAK :

Teks *narrative* menyiratkan pelajaran hidup dalam setiap ceritanya. Oleh karenanya, siswa diharapkan memahami teks dan menangkap pesan moral kehidupan yang terkandung di dalamnya. Membaca teks *narrative* membutuhkan strategi khusus untuk menentukan pesan moral di balik teks. Salah satu strateginya adalah *Semantic Mapping*. Strategi ini membantu guru mengarahkan siswa tidak hanya fokus pada setiap kata kunci yang ada tetapi juga pada struktur teks yang menunjukkan hubungan antara ide dan komponen cerita. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan strategi *Semantic Mapping* untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa pada teks *narrative*. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental. Populasi penelitian ini adalah 51 siswa SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang terdiri dari 25 siswa dari kelas VIII-H sebagai kelas eksperimen dan 26 siswa dari kelas VIII-I sebagai kelas kontrol. Dalam penelitian ini, *pre-test*, perlakuan, dan *post-test* diberikan untuk kelas eksperimen dan kontrol. Data dianalisis dengan menggunakan *T-test for using SPSS 16.00 Windows* untuk mengetahui perbedaan signifikan dari pemahaman membaca siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Temuan menunjukkan bahwa strategi *semantic mapping* adalah cara yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada membaca teks *narrative*.

Kata Kunci: *semantic mapping*, teks *narrative*, keterampilan membaca.

ABSTRACT :

Narrative texts imply life lessons in each of their stories. Hence, students are expected to understand the text and capture the moral message of life contained in the text. Reading *narrative* text needs particular strategy to determine the moral message behind text. One of the strategies is semantic mapping. Semantic Mapping helps teachers direct the students not only to focus on the details of each keyword but also on the structure of the text. It shows a connection between ideas and story components. This study investigated the effectiveness of using semantic mapping strategy for improving students' reading skill on *narrative* text. It used a quasi-experimental design. The population of this study was 51 students of SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo consisting of 25 students from class VIII-H as experimental class and 26 students from class VIII-I as control class. In this study, the *pre-test*, treatments, and *post-test* given to both experimental and control classes. The data were analyzed by using T-test for using SPSS 16.00 Windows to know the significant difference of the students' reading comprehension text between experimental and control class. The finding showed that semantic mapping strategy is an effective way in improving students' comprehension on reading *narrative* text..

Keywords: *semantic mapping, narrative text, reading comprehension*

PENDAHULUAN

Membaca adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman dapat diartikan sebagai suatu kegiatan membaca disertai dengan kemampuan memahami dan memaknai sehingga dapat menangkap makna teks, (Hamra & Syatriana, 2015). Ungkapan "*Reading is the heart of education*" (membaca merupakan jantung pendidikan) melatarbelakangi banyaknya asumsi bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia. Membaca adalah sebuah proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulisan, baik pesan tersurat ataupun tersirat (Tarigan, 2008). Muara akhir kegiatan membaca adalah memahami isi, ide, atau gagasan baik tersurat, ataupun tersirat dalam bacaan. Dengan demikian diperlukan adanya keterampilan membaca pemahaman (reading comprehension) (Saddhono & Slamet, 2010).

Model silabus mata pelajaran Bahasa Inggris tingkat SMP menyatakan keterampilan membaca difokuskan pada teks-teks pendek dalam wacana interpersonal, transaksional, dan fungsional dalam bentuk teks *descriptive, news item, recount, procedure, report, explanation, analytical exposition, dan narrative* pada tataran literasi informasional (Kemdikbud, 2017). Teks *narrative* adalah suatu jenis teks berupa khayalan, kisah nyata yang direkayasa, atau dongeng. *Narrative* menceritakan suatu kisah yang memiliki rangkaian peristiwa kronologis dan saling terhubung yang bertujuan untuk menghibur pembaca. Selain menghibur, teks *narrative* juga menyiratkan pelajaran hidup dalam setiap kisahnya. Karenanya pada materi ini, siswa diharapkan mampu memahami teks dan menangkap pesan moral hidup yang terkandung dalam teks.

Penelitian tentang membaca teks *narrative* telah banyak dilakukan. (Uchida, 2012), dan (Wibowo, Dawuh, & Priyatni, 2016) menjelaskan bahwa pengajaran membaca pemahaman pada teks *narrative* membutuhkan strategi khusus untuk mengenali gaya kognitif siswa. (Uchida, 2012) menyoroti penggunaan pengulangan dalam co-konstruksi cerita dan membantu untuk mengklarifikasi bagaimana lawan bicara membangun informasi yang sama dalam narasi. Selain itu, (Wibowo, Dawuh, & Priyatni, 2016) fokus pada penggunaan PQ4R yang terintegrasi dengan strategi pemetaan konsep untuk memahami sebuah cerita pendek berdasarkan gaya kognitif siswa. Namun, pola ini tidak berlaku untuk siswa yang tidak dapat memahami arti dari teks itu sendiri. Selain itu, kedua strategi belum menjamin untuk menangkap pesan moral dalam teks *narrative*.

Kemampuan memahami teks *narrative* siswa SMP Nurul Jadid Probolinggo masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dari sedikitnya siswa yang mampu memahami isi teks, menentukan struktur cerita, dan pesan moral dari teks *narrative*. Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi rendahnya pemahaman siswa pada teks *narrative*. 1) siswa merasa bosan pada materi, 2) siswa merasa kesulitan dalam memahami makna di teks bacaan, 3) mereka sulit mengidentifikasi struktur teks dan pesan moral dari teks *narrative*. Karenanya, masalah-masalah ini menjadi alasan dilakukannya penelitian pada pengajaran membaca pemahaman teks *narrative* di SMP Nurul Jadid.

Dengan kondisi tersebut, perlu dipikirkan dan dicari solusi yang tepat agar keterampilan siswa dalam membaca pemahaman dapat ditingkatkan. Saat ini, sudah banyak strategi pembelajaran inovatif yang berkembang di dunia pendidikan. Melalui strategi pembelajaran inovatif tersebut diharapkan dapat mengubah paradigma pembelajaran yang terkesan monoton. Adapun

salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman adalah strategi *Semantic Mapping*.

Semantic Mapping merupakan representasi grafis dari ide dan sikap seseorang yang mengkategorikan dan menghubungkan kata-kata kunci dan konsep. Semantic Mapping adalah strategi visual yang menunjukkan ide-ide utama dari topic tertentu dan bagaimana mereka saling terkait (Antonacci & O'Callaghan, 2011). Dalam mengajar keterampilan membaca, Semantic Mapping membantu pendidik mengarahkan pelajar untuk tidak hanya fokus pada detail tiap kata kunci tetapi juga struktur teks. Konsep seperti ini menunjukkan adanya keterkaitan antara ide dan komponen-komponen cerita. Dengan semantic mapping, siswa dapat mengkategorikan tahapan-tahapan alur yang terdapat dalam cerita sehingga memungkinkan mereka untuk mudah menentukan pesan moral dari cerita tersebut.

Penelitian yang mengusung strategi *semantic mapping* juga telah banyak dilakukan, seperti (Zahedi & Abdi, 2012), dan (Wijayatiningsih & Mulyadi, 2012). Mereka menyatakan bahwa *semantic mapping* adalah strategi yang berguna yang dapat diperkenalkan kepada peserta didik di setiap level pendidikan. Strategi ini juga tidak diterapkan pada konteks terbatas, tetapi bahkan pada berbagai teks.. Zahedi dan Abdi (2012) menerapkan strategi *semantic mapping* untuk pembelajaran vocabulary, sedangkan Wijayatiningsih dan Mulyadi (2012) menerapkan strategi ini untuk pembelajaran penulisan teks *report*. Hasil penelitian mereka menunjukkan penggunaan strategi *semantic mapping* dalam pembelajaran memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil pencapaian siswa. Dalam upaya memperluas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dilakukan penelitian tentang penggunaan *semantic mapping* untuk memahami teks *narrative* dalam pembahasan ini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, fokus penelitian ini adalah melihat efektivitas penggunaan *semantic mapping* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada teks narative. Strategi ini diharapkan dapat membantu siswa mengatasi permasalahan dalam memahami teks narative. Selain itu, penerapan *semantic mapping* dalam membaca pemahaman akan menambah pengetahuan siswa dalam membaca teks berbahasa Inggris. Hipotesa awal penelitian ini adalah penggunaan *semantic mapping* memberikan efek signifikan pada peningkatan pemahaman siswa dalam memahami teks *narrative* (H_1).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen adalah eksperimen alami, karena keanggotaan dalam tingkat

perlakuan (*treatment*) ditentukan oleh kondisi di luar kendali eksperimen. Eksperimen ini mungkin tampak seperti *true experiment*, tetapi jika subjeknya tidak ditugaskan secara acak dalam *treatment*, percobaan ini adalah kuasi eksperimen (eksperimen semu). Penelitian ini dilaksanakan dari April 2019 sampai dengan Juli 2019 bertempat di SMP Nurul Jadid Paiton kabupaten Probolinggo. Desain penelitian ini menggunakan *non-equivalent pre-test and post-test design*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh kelas siswi kelas VIII SMP Nurul Jadid yang terbagi menjadi 7 kelas. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* sehingga diperoleh kelas VIII-H sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-I sebagai kelas control. Kelas eksperimen diberi perlakuan strategi semantic mapping dalam pembelajaran teks *narrative*, sedangkan kelas kontrol diberi pembelajaran konvensional.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes menggunakan tes pilihan ganda sebanyak 20 soal yang telah dipilih sesuai kriteria analisis uji instrument meliputi validitas, reliabilitas, dan daya beda soal. Tes dilakukan sebanyak dua kali yakni tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). *Pre-test* dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi pelajaran. Sementara itu, *post-test* dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran setelah kegiatan pembelajaran. Analisis data hasil *post-test* meliputi uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dan Saphiro Wilk, uji homogenitas menggunakan uji Leven, dan uji hipotesis. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normalitas data guna menentukan uji statistic dalam uji hipotesis. Uji homogenitas digunakan untuk uji lanjut statistic parametric yang digunakan jika data terdistribusi normal. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh strategi semantic mapping terhadap pemahaman siswa pada teks *narrative*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada kegiatan awal dalam penelitian eksperimen ini, kedua kelas diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal masing-masing kelompok sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Kemudian kelompok eksperimen diberi pembelajaran teks *narrative* dengan menggunakan strategi *semantic mapping* selama empat kali tatap muka dengan dua kali tes evaluasi. Tes pertama dilakukan setelah pertemuan pertama dan kedua, dan tes kedua dilakukan setelah pertemuan ketiga dan keempat. Sedangkan kelompok kontrol diberi materi pelajaran yang sama tanpa menggunakan strategi *semantic mapping*. *Post-test* diberikan setelah kedua kelompok mempelajari teks *narrative* selama empat pertemuan dengan perlakuan yang

berbeda. Peningkatan kemampuan siswa dalam memahami teks *narrative* diukur melalui hasil *pre-test* dan *post-test* dari kedua kelompok.

Tabel 1. Hasil pretest dan post-test

Kelompok	Pre-test		Total	Post-test		Total
	E ₁	C ₁		E ₂	C ₂	
Nilai rata-rata	37.7600	39.2692	77.0292	72.2000	41.0769	113.2769
Standar Deviasi	8.96419	8.94229	17.90648	4.95816	7.85836	12.81652

Rata-rata nilai *pre-test* kemampuan membaca kelompok eksperimen adalah 37.76. sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata nilai 39.26. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest kelompok eksperimen lebih rendah daripada rata-rata nilai kelompok kontrol. Namun rentang nilai dari pretest kedua kelompok tidak terlalu jauh, artinya dapat diasumsikan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan setara dalam membaca teks *narrative* sebelum diberi *treatment* strategi *semantic mapping*. Perbandingan rata-rata nilai pretest dan *post-test* dari kedua kelompok dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel statistik deskriptif (Tabel 1) *post-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen (dalam hal ini kelompok yang diajarkan menggunakan *semantic mapping*) adalah 72,2000 (sd = 4,95816). Peningkatan nilai rata-rata dari nilai rata-rata *pre-test* kelompok eksperimen adalah 34,44 atau 34% sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol (dalam hal ini kelompok yang diajarkan membaca pemahaman tanpa *semantic mapping*) adalah 41,0769 (sd = 7,85836) dan peningkatan dari nilai rata-rata adalah 1,80 atau 2% tetapi tidak signifikan seperti kelas eksperimen. Peningkatan nilai rata-rata pemahaman membaca dengan *semantic mapping* lebih tinggi daripada kelompok yang diajarkan tanpa *semantic mapping*.

Dari hasil tersebut, nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* berbeda. Nilai rata-rata *post-test* kelompok kontrol lebih rendah daripada kelompok eksperimen: 41.0769 < 72.2000. Tetapi tidak dapat dinyatakan bahwa penggunaan *semantic mapping* dalam kelompok eksperimen lebih efektif daripada kelompok kontrol yang tidak menggunakan *semantic mapping*, karena mereka memiliki nilai rata-rata yang sedikit berbeda dalam *pre-test*. Oleh karena itu, analisis *paired sample T-test* digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata dari dua kelompok dalam perlakuan (*treatment*) yang berbeda.

Selain itu, Tabel 1 juga menunjukkan bahwa standar deviasi dari kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Ini berarti pemahaman siswa dari kelas eksperimen setara, atau hampir semua siswa dari kelas eksperimen memiliki kecerdasan yang sama. Dibandingkan dengan kelas kontrol,

pemahaman siswa setara, tetapi ada beberapa siswa yang memiliki kecerdasan lebih tinggi di kelas.

Sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis *paired sample t-test*, data *pre-test* dan *post-test* dilakukan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* serta uji homogenitas menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* pada aspek-aspek uji *Levene* untuk meyakinkan bahwa kelompok data berasal dari sampel yang sama. Uji normalitas kemampuan membaca pemahaman siswa ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas

Uji Statistik	Nilai Signifikansi	Makna
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		
Kelompok Eksperimen	0.200	Terdistribusi normal
Kelompok Kontrol	0.094	Terdistribusi normal
<i>Shapiro-Wilk</i>		
Kelompok Eksperimen	0.063	Terdistribusi normal
Kelompok Kontrol	0.237	Terdistribusi normal

Kriteria uji:

H_0 = data kemampuan membaca pemahaman siswa berdistribusi normal.

H_1 = data kemampuan membaca pemahaman siswa tidak berdistribusi normal.

Nilai α = level signifikansi = 5% = 0.05

Jika nilai signifikan ≥ 0.05 , artinya H_0 diterima (terdistribusi normal).

Jika nilai signifikan ≤ 0.05 , artinya H_1 diterima (tidak terdistribusi normal)

Pada tabel 2 kolom *Kolmogorov-Smirnov* untuk kelas eksperimen, nilai signifikansi adalah 0,200. Karena signifikansi dalam tabel ini adalah $\geq 0,05$ ($0,200 \geq 0,05$), itu berarti H_0 diterima (data terdistribusi normal). Selain itu, pada kolom *Shapiro-Wilk* untuk kelas eksperimen, nilai signifikansi adalah 0,063. Karena signifikansi adalah $\geq 0,05$ ($0,063 \geq 0,05$), itu berarti H_0 diterima (data terdistribusi normal). Selanjutnya, nilai signifikansi kelompok kontrol dalam tabel *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,094. Karena skor signifikansi adalah $\geq 0,05$ ($0,094 \geq 0,05$), itu berarti bahwa H_0 diterima (data terdistribusi normal). Sedangkan untuk kelas control pada kolom *Shapiro-Wilk*, nilai signifikansi adalah 0,237. Karena nilai signifikansi adalah $\geq 0,05$ ($0,237 \geq 0,05$), berarti bahwa H_0 diterima (data terdistribusi normal).

Setelah diketahui bahwa data terdistribusi normal, diperlukan uji homogenitas varian dengan *Levene's test* untuk mengetahui homogenitas varian (kelompok data berasal dari sampel yang sama). Jika nilai sig ≥ 0.05 maka varian kedua data yang dibandingkan sama atau homogen. Jika nilai sig ≤ 0.05 maka varian kedua data tidak homogen. Hasil uji homogenitas varian ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3: Uji Homogenitas Varian

Uji Statistik	F	Sig.	Keputusan
<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>	3.795	0.57	Homogen

Tabel 3 menunjukkan skor F-test adalah 3,795, dan nilai sig. adalah 0,057. Karena sig $0.057 \geq 0,05$, berarti H_0 diterima, artinya varian di masing-masing kelompok adalah sama atau homogen. Jadi dapat dikatakan bahwa skor pemahaman bacaan siswa dengan menggunakan *semantic mapping* (kelas eksperimen) dan tanpa *semantic mapping* (kelas kontrol) adalah homogen atau serupa. Jika terdapat homogenitas varian, data uji statistik yang digunakan adalah *independent samples t-test*. Hasil dari *independent samples t-test* dapat dilihat pada Tabel 4 (*independent sample t-test for pre-test*) dan Tabel 5 (*independent sample t-test for post-test*).

Tabel 4. Independent Sample Test untuk Pre-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Test Score	Equal variances assumed	.018	.894	-.602	49	.550	-1.50923	2.50783	-6.54890	3.53044
	Equal variances not assumed			-.602	48.912	.550	-1.50923	2.50795	-6.54938	3.53092

Independent sample test telah digunakan untuk menganalisis skor pre-test kelompok eksperimen dan kontrol. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi tes Levene adalah 0,894 atau lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, informasi pada baris pertama dari uji-t digunakan, yang mengacu pada varian yang dianggap sama. Jika nilai Sig. untuk uji Levene lebih besar dari 0,5, baris pertama yang disebutkan dalam tabel harus digunakan; mengacu pada *Equal Variances assumed* (Pallant, 2010: 241). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca antara kelompok kontrol dan eksperimen sama pada awal penelitian.

Setelah hasil nilai pre-test diketahui, kedua kelompok eksperimen dan kontrol diberi perlakuan. Kelompok eksperimen diberi perlakuan strategi *semantic mapping* dalam pembelajaran teks *narrative* sebanyak 4 kali

pertemuan. Sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan strategi konvensional sebanyak 4 kali pertemuan. Kemudian dilaksanakan post-test untuk mengetahui perbedaan yang signifikan dari kemampuan membaca pemahaman siswa pada teks *narrative* dalam kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan (treatment) selama beberapa kali pertemuan. Hasil *Independent sample test* untuk post-test ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5: Independent Sample Test untuk Post-test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
Test Score		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Test Score	Equal variances assumed	3.795	.057	16.837	49	.000	31.12308	1.84847	27.40844	34.83771
	Equal variances not assumed			16.983	42.413	.000	31.12308	1.83262	27.42577	34.82038

Ada dua cara untuk menjawab hipotesa awal. Pertama, membandingkan t_{count} dan t_{table} . Jika t_{count} positif ($t_{count} > t_{table}$), maka terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebaliknya jika t_{count} negative ($t_{count} < t_{table}$), maka tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Kedua, dengan membandingkan nilai signifikansi (sig. 2-tailed) atau nilai α . Jika nilai $\alpha < 0.05$, artinya terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan *semantic mapping* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pada tabel 6, nilai t_{count} untuk post-test *equal variances assumed* adalah 16.837, lebih tinggi dari t_{table} 2.021. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diberikan perlakuan strategi *semantic mapping* dan yang tidak diberi perlakuan. Selanjutnya, berdasarkan *T-Test for Equality of Means* yang menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah 0.000 yang berarti lebih rendah dari 0.05. Artinya terdapat efek yang signifikan dalam penggunaan strategi *semantic mapping* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada teks *narrative* antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat efek yang signifikan dalam penggunaan strategi *semantic mapping* untuk

meningkatkan kemampuan membaca siswa SMP Nurul Jadid, Probolinggo. Hal ini dibuktikan nilai sig. hasil post-tes pada tabel uji-t adalah 0.000, lebih rendah dari 0.05 ($\alpha < 0.05$). Karenanya, hipotesis-nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Pembahasan

Hasil uji-T menunjukkan bahwa nilai sig. (2 tailed) adalah 0.000 yang berarti lebih rendah dari koefisien α (0.05). Dengan demikian H_1 diterima yang berarti rata-rata skor pemahaman siswa kelas eksperimen tidak sama dengan kelas control. Dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan strategi semantic mapping terhadap peningkatan pemahaman siswa pada teks *narrative*. Hasil penelitian ini memperkuat beberapa penelitian sebelumnya yang telah membuktikan efektivitas strategi semantic mapping dalam memperkaya kosakata bahasa asing (Zahedi & Abdi, 2012), ataupun dalam pembelajaran penulisan teks *report* (Wijayatiningsih & Mulyadi, 2012). Dengan demikian hasil penelitian ini memberikan kontribusi terkait fungsi strategi semantic mapping. Secara garis besar, siswa dapat memahami suatu teks dengan mudah jika mereka mengetahui bagaimana dan strategi apa yang dapat digunakan dalam memahami teks bacaan. Membaca pemahaman akan lebih mudah jika siswa mengetahui bagaimana cara menggunakan sebuah strategi. Pelajar yang cerdas akan segera menyadari apa yang mereka baca, dan mengetahui sebab mereka membaca serta mengeksplorasi beberapa strategi dalam memahami sebuah teks. Di sisi lain, pelajar yang malas tampak mencoba memahami sebuah teks tanpa mencari tahu strategi yang tepat untuk memahaminya.

Penggunaan semantic mapping diketahui dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca mereka. Siswa dapat memahami beberapa pertanyaan sekaligus memperoleh informasi baru. Secara tidak langsung strategi ini melatih siswa untuk mem-*brainstorm* ide pikirannya dalam menyusun sebuah kalimat informasi. Siswa yang dapat menerapkan suatu teknik membaca dalam memahami sebuah teks bisa menjadi seorang pembaca yang mahir. Hal ini sesuai dengan penjelasan Aebersold & Field (1997) dan Pressley & Afferbach (1995) bahwa pembaca yang baik pasti menggunakan strategi-strategi berbeda dalam memahami berbagai teks, seperti menguasai teks sebelum membaca dan memanfaatkan petunjuk kontekstual. Termasuk juga mengidentifikasi informasi spesifik dan relevan, menghubungkan ide-ide dalam teks satu sama lain sehingga dapat memahami teks secara keseluruhan dan mengaktifkan pengetahuan yang dimiliki untuk menafsirkan sebuah teks. Selain itu, strategi seperti memprediksi informasi dari sebuah teks, menentukan makna dengan menghubungkannya dengan kata sebelum dan sesudahnya, paraphrase,

membaca berulang-ulang, membuat catatan kecil, juga digunakan oleh pembaca. Selain itu, Bos & Vaughn (1998) mengklaim bahwa meskipun pembaca yang buruk mampu menafsirkan kata dengan benar, mereka jarang menggunakan teks untuk menghubungkan apa yang sedang dibaca dengan pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain siswa dapat mengerti makna kata dalam teks tapi belum tentu dapat menangkap pesan terkandung dalam teks (Supramaniam & Zainal, 2014).

Dalam penelitian ini, responden menyatakan bahwa semantic mapping dapat mengaktivasi pengetahuan mereka sebelumnya. Beberapa linguist (Carrel, 1998; Koda, 2004) menjamin bahwa proses aktivasi pengetahuan terdahulu akan membantu pembaca untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh strategi semantic mapping memfasilitasi pembaca dalam memprediksi dan menginterpretasi isi teks dengan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan terdahulu. Oleh karena itu, implementasi semantic mapping dalam membaca akan lebih efisien dan pembaca dapat memahami sebuah teks dengan mudah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi ini dapat digunakan sebagai strategi pengajaran yang lebih baik daripada metode-metode lainnya dalam memahami sebuah teks. Bukti efektivitas dari strategi ini dapat dilihat berdasarkan hasil post-test. Secara garis besar, semua responden menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada post-test dibandingkan pretest. Peningkatan hasil belajar pada posttest menyiratkan bahwa semantic mapping adalah strategi yang efektif untuk mengajar dan belajar membaca teks.

Selain itu, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan semantic mapping tidak hanya memberi dampak besar pada nilai siswa, tetapi juga dalam membentuk kesadaran siswa dalam penggunaan sebuah strategi untuk membaca teks. Semua responden sepakat bahwa strategi ini memberi mereka kepercayaan diri untuk menjawab pertanyaan dari teks apapun.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca siswa dalam teks naratif, 1) siswa merasa bosan dengan materi, 2) siswa merasa kesulitan dalam memahami makna dari teks bacaan, 3) mereka sulit mengidentifikasi struktur teks dan pesan moral dari teks *narrative*, dan 4) guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Penting untuk memikirkan dan menemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Kedua, efek menggunakan strategi pemetaan semantik untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa pada teks

narrative di kelas VIII siswa SMP Nurul Jadid Probolinggo memberikan perbedaan yang signifikan dalam membaca pemahaman siswa. Ini dibuktikan dengan membandingkan rata-rata *post-test* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan output dari *independent sample T-test* dengan menggunakan SPSS, nilai- α adalah 0,00, dalam penelitian ini tingkat signifikan adalah 0,05 ($\alpha = 0,05$). Jadi hasil nilai- α lebih rendah dari 0,05, artinya H_0 ditolak. Ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H_1), yaitu "kemampuan membaca pemahaman siswa yang diajarkan menggunakan *semantic mapping* lebih baik daripada mereka yang tidak diajarkan *semantic mapping*", diterima. Hasil ini berarti bahwa pemahaman pengajaran kemampuan membaca dengan *semantic mapping* lebih efektif daripada mengajar dengan metode konvensional.

SARAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan saran dalam pengembangan pembelajaran kemampuan membaca teks *narrative*. Adapun saran-saran dalam penelitian ini adalah:

- a. Pembelajaran membaca teks *narrative* dengan menggunakan strategi *semantic mapping* lebih efektif daripada pembelajaran dengan metode konvensional (seperti metode terjemah, dan sebagainya). Diharapkan bagi guru dapat mengembangkan hasil penelitian ini sebagai alternatif dalam menyampaikan materi.
- b. Penelitian lain yang ingin menerapkan penggunaan *semantic mapping* dapat menambah sampel dan jumlah variable agar dapat membuktikan strategi ini benar-benar efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Antonacci, P., & O'Callaghan, C. (2011). *Developing Content Area Literacy*. United Kingdom: SAGE Publication Ltd.
- Cooper. (2009). *Literacy: Helping Student Construct Meaning*. Boston: Cengage Learning.
- Carrel, P.L. (1998). Can Reading Strategies be Successfully Taught [Electronic Version]. <http://www.jalt-publications.org/tlt/files/98/mar/carrell.html>.
- Hamra, A., & Syatriana, E. (2015). Developing A Model of Teaching Reading Comprehension for EFL Students. *TEFLIN Journal*, 27-40.
- Kemdikbud. (2017). *Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs); Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koda, K. (2004). *Insight into Second Language Reading*. New York: Cambridge University Press.

- Muhtar, K. (2010). Improving Students' Reading Comprehension Through Semantic Mapping Strategy (An Action Research in the Eighth Year Students of SMPN 1 Sine in the 2009/2010 Academic Year). *Thesis*. Surakarta: State Unoversity of Solo.
- Pallant, J. (2010). *SPSS Survival Manual*. New York: McGraw Hill.
- Saddhono, K., & Slamet, Y. (2010). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (teori dan Aplikasi)*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Supramaniam, E., & Zainal, Z. (2014). The Effect of Semantic Mapping on Reading Comprehension. *LSP International Journal*, Vol.1, June 2014, 61-74
- Tarigan, H. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uchida, L. (2012). Allo-repetition in English Narratives: Functional Distribution and Collaboration between Storytellers and story-recipients. *ResearchGate*.
- Wibowo, P., Dawuh, & Priyatni, E. (2016). Penggunaan Strategi PQR4 Berbantuan Peta Konsep dlam Membaca Pemahaman Teks Cerita Pendek Sesuai Gaya Kognitif Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2395-2406.
- Wijayatiningsih, T., & Mulyadi, D. (2012). Penerapan Semantic Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Report Bagi Mahasiswa Ilmu Keperawatan UNIMUS. *Seminar Hasil-hasil Penelitian-LPPM UNIMUS*. Semarang: UNIMUS.
- Zahedi, Y., & Abdi, M. (2012). The Effect of Seamntic Mapping on EFL Learner's Vocabulary Learning. *Procedia Social and Behavioral Science*, 2273-2280.